



Implementasi Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus Banten

Suryadi

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Situs Banten

Email: suryadi@stkipsitusbanten.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Maret 2022

Direvisi: 28 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6410560

Abstract:

The cultural art of Debus Banten is the cultural heritage of the ancestors who came from Banten. The purpose of this study was to determine the character and value education of students through the arts and culture of Debus Banten. This study uses ethnographic qualitative research methods. Sources of research data are: (1) written sources, (2) oral sources, (3) documents and (5) recordings. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out since, before, during, and before the study using qualitative descriptive techniques. The research found that character education and religious values of students through the arts and culture of Debus Banten include: character education, hard work, perseverance, patience, independence, discipline, and religious values. . character education in students is carried out at home, in the community and at school; Through the cultural arts of Banten Debus, the character education of students and the religious values of students can be embedded in the personality of the students, the Debus Culture of Banten is one of the media for character education of students.

Keywords: *Students character, Religious Value, Debus Banten*

PENDAHULUAN

Pendidikan melalui Pembelajaran di sekolah dapat dijadikan sebagai wahana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Karena memberikan kesempatan kepada generasi bangsa untuk mempelajari budaya nenek moyang melalui pendidikan. Siswa juga dapat belajar di sekolah tentang bagaimana

tradisi budaya tersebut berlangsung dan dijalankan. sehingga peran pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan dan kelangsungan budaya (Asholahudin et al., 2021). Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam konsep keilmuan (aspek pengetahuan), tetapi juga untuk menghasilkan generasi muda yang

memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, berkarakter, dan berbudaya menghadapi tantangan masa depan (Rakhmawati et al., 2017). Pendidikan karakter dan budaya telah menjadi isu penting dalam kurikulum di berbagai tingkatan, terutama dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menjalankan peran masa depan mereka (Chang & Muñoz, 2006).

Guru harus menyadari bahwa budaya dan cara berpikir siswa terkait erat. Penggabungan latar belakang budaya siswa merupakan upaya untuk mendekatkan siswa pada konteks pembelajaran sekaligus meningkatkan kesadaran siswa akan identitas budayanya (Gay, 2018). Pendidikan karakter adalah usaha manusia yang disengaja dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan karakter (character education) erat kaitannya dengan pendidikan moral yang tujuannya adalah membentuk dan melatih kemampuan individu untuk perbaikan diri dan kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan (Syamsuddin, 2019). Secara umum fungsi pendidikan ini adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berkelakuan baik. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, antara lain mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi individu yang berpikiran baik, berakhlak mulia, dan berperilaku baik, membangun dan memantapkan perilaku masyarakat yang multikultural, serta membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing di kancah internasional.

Debus merupakan seni bela diri yang memadukan unsur seni (tari dan suara) dengan unsur pencak silat. Akibatnya, banyak debus menunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa

seperti makan kaca, tidur di atas kaca, memotong anggota badan, memakan api, dan lain-lain tanpa merasakan sakit. Hal ini disebabkan beberapa ritual yang harus dilakukan sebelum pertunjukan Debus dimulai, seperti membaca doa, menyanyikan lagu, dan sebagainya (Sulastri, 2014). Debus adalah bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan permainan kekebalan. Debus adalah salah satu seni budaya masyarakat Banten, dan secara luas dianggap sebagai bentuk hiburan yang langka dan menarik di provinsi tersebut. Debus berasal dari kata "dabus" yang berarti paku atau peniti, dan mengacu pada "permainan" di mana senjata tajam ditusukkan dengan keras ke tubuh para pemainnya (Said, 2016). Untuk berpartisipasi dalam atraksi ini, setiap pemain harus mematuhi persyaratan yang ketat, dan sebelum pentas, mereka harus melakukan ritual yang ditentukan oleh guru mereka. Ini biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum ritual. Mereka juga harus memiliki keimanan yang kuat dan meyakini ajaran Islam. Pemain Debus tidak diperbolehkan minum alkohol, berjudi, bermain dengan wanita, atau mencuri. Selain itu, pemain harus yakin dan tidak ragu-ragu dalam melakukan tindakan tersebut; pelanggaran yang dilakukan oleh pemain bisa sangat berbahaya bagi kehidupan pemain. Jika dicermati, akan terlihat bahwa pertunjukan pencak silat debus mengandung beberapa nilai dan karakter religi yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dan nilai-nilai agama yang bersumber dari seni debus, yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesabaran, kerjasama, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan toleransi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada, penelitian ini pertama kali menggabungkan variabel seni budaya Debus Banten dalam pembentukan karakter dan nilai religius siswa. berikut penelitian sebelumnya yaitu; Rancangan bibliografi beranotasi Debus Banten oleh Feranisa et al. (2017) dalam penelitian ini lebih fokus menyoroiti pada

bibliografi beranotasi Debus. dan penelitian dari (HUDAERI, 2010) dengan tema penelitian Debus Di Banten; Kaitan Tarekat dan Budaya Lokal, penelitian ini berfokus pada asimilasi debus dengan budaya lokal dan tarekat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten.

Untuk membentuk karakter, elemen yang erat dan mudah dicerna seperti seni budaya digunakan. Seni budaya memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Sebab, selain menanamkan kecintaan pada seni dan budaya, seni menumbuhkan perasaan lembut, kepekaan, dan rasa empati seseorang yang kuat terhadap orang lain dan lingkungan. Menurut (Syamsuddin, 2019), pendidikan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak karena pendidikan seni meliputi segala bentuk aktivitas fisik dan rasa keindahan melalui bahasa, penampilan, suara, gerak, dan peran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan merupakan pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara akurat melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh secara natural (Syamsuddin, 2019). analisis kualitatif untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif. Analisis data terdiri dari tahapan sebagai berikut: penyusunan unit atau pengkodean data, kategorisasi atau pengelompokan data, interpretasi/interpretasi makna data, dan penarikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Desain penelitian etnografi digunakan untuk penelitian ini. Tugas etnografi adalah mendeskripsikan suatu budaya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang

kehidupan dari perspektif penduduk asli (Sukadari et al., 2015). Menurut Iskandar (2008) untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa atau fenomena dengan caranya sendiri. Seorang peneliti etnografi harus menjelaskan perilaku manusia dengan menggambarkan apa yang dia ketahui, yang memungkinkan dia untuk bertindak sesuai dengan perilaku umum masyarakat yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah deskripsi rinci tentang kegiatan subjek dari sudut pandang subjek, bukan dari sudut pandang peneliti. Interpretasi inter-subyektif terjadi ketika peneliti melakukan refleksi dengan informan tentang sikap, ucapan, dan tindakan ritual. Temuan interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang dikembangkan untuk menemukan solusi dari masalah yang diselidiki dalam penelitian ini. Teknik analisis kualitatif etnografi digunakan untuk mengungkap permasalahan yang ada. Studi kinerja etnografi digunakan untuk menyajikan data komprehensif tentang tindakan objek yang cermat. Proses analisis data berlangsung, baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Data dianalisis dengan cara mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengkodekan, dan mengkategorikannya. Setelah itu, pencarian tema budaya yang bisa menjadi fokus penelitian pun dimulai. Ruang lingkup penelitian ini diperluas melalui observasi dan wawancara tambahan. Data primer dikumpulkan di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan

Data primer didapatkan dari padepokan debus Banten Surosowan di kecamatan Walantaka serta data sekunder didapatkan dari siswa, guru dan kepala sekolah SMKN 3 Kota Serang Kecamatan Walantaka. Selain itu, analisis data penelitian ini mengikuti model Spradley sebagaimana dikutip oleh (Sudiani, 2015) berbagai jenis analisis dilakukan, termasuk

analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak temuan ditemukan sebagai hasil analisis data yang dikumpulkan secara bertahap, dimulai dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan tema analisis, dan diakhiri dengan penelitian subfokus. Temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pembentukan karakter siswa melalui seni budaya Debus

Kesenian debus banyak mengajarkan siswa tentang karakter, pendidikan karakter secara individu dan pendidikan karakter secara social, antara lain: (1) Pendidikan karakter kerjasama, yang tercermin dari upaya para pemain yang bekerja sama menampilkan atraksi debus kepada penonton. Pendidikan seni budaya dalam rangka pembangunan bangsa tidak dapat dilepaskan dari landasan budaya manusia yang berkepribadian luhur, karena pendidikan merupakan pranata sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terkait dengan pencerahan rasional, sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian. sebagai identitas watak atau watak seseorang. Di sinilah nilai pendidikan seni budaya sebagai proses dan strategi transformasi nilai-nilai budaya menuju masa depan yang lebih positif berperan (Lanang Jelantik, 2017). Demikian pula, penelitian ini menemukan bahwa siswa di SMKN 3 Kota Serang diajarkan nilai kerjasama melalui seni budaya Debus Banten. Hasil Penelitian ini mempromosikan perilaku prososial, yang didefinisikan sebagai perkembangan sosial siswa, khususnya tindakan sukarela terhadap orang lain seperti peduli, saling berbagi, dan kerjasama, agar siswa mengembangkan sikap kebersamaan menurut slavin yang dikutip oleh (Sudiani, 2015). Menurut Smidt (2009) kemampuan untuk mengatur perilakunya sendiri sangat penting untuk keberhasilan interpersonal, dan anak-anak yang menunjukkan kontrol diri yang kuat dan skor empati lebih tinggi

daripada teman-teman dan rekan-rekan mereka dan dianggap kompeten secara sosial. Dengan demikian, untuk tujuan menanamkan rasa kebersamaan pada siswa, hal ini diwujudkan melalui seni budaya Debus Banten, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain, serta siswa di tuntut untuk bekerjasama dalam berlatih dan mementaskan debus Banten di depan penonton.

(2) Pendidikan karakter ketekunan, kegigihan tercermin dalam upaya pemain memainkan debus. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter memiliki berbagai tujuan, antara lain untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, serta membangun dan memperkuat perilaku masyarakat multikultural dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional. Pendidikan seni budaya pada hakikatnya bersifat multidimensi, memungkinkan berkembangnya kemampuan-kemampuan dasar manusia seperti kemampuan perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreatif, etis, dan estetis. Aktualisasi seni dan budaya merupakan ekspresi manusia yang unik yang mencerminkan kebiasaan dan perilaku bersama suatu komunitas. Seni dan budaya akan terus berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan dan penggunaan teknologi informasi mutakhir yang terus meningkat di segala aspek kehidupan. Yang diharapkan adalah kesadaran dan kontrol sosial, khususnya dari masing-masing masyarakat “pemilik” seni budaya

(3) Pendidikan karakter tanggungjawab. Karakter bertanggung jawab ditunjukkan dengan sikap melestarikan budaya debus Banten sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia;

Selain itu, para pemain debus bertanggung jawab pada diri mereka sendiri karena berhasil berlatih dan menampilkan seni budaya debus Banten di depan penonton. Pentingnya rasa tanggungjawab tercermin dari latihan dan menempa diri dalam belajar seni budaya debus Banten. Upaya pemain untuk bisa memainkan Debus mencerminkan nilai kerja keras. (4) Pendidikan karakter Sabar: Sebelum membuat daya tarik penonton, pemain debus harus terlebih dahulu mempelajari ilmu debus; pemain debus berlatih dengan sabar untuk menguasai kemampuan Debus. Kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya. Tidak hanya ketika seseorang ditimpa musibah, tetapi juga ketika dia menerima berkah dari Allah dan terus berprasangka baik kepada Allah, tidak pernah mengeluh, dan selalu mensyukuri apa yang telah ditimpakan pada hambanya, dengan niat mengharapkan ridho-Nya untuk kebahagiaan. di dunia dan akhirat (Hodijah et al., 2018). Kesabaran mengajarkan manusia untuk hidup damai dan selalu mensyukuri apa yang telah ditimpakan. Melalui seni budaya debus Banten siswa mendapatkan pembelajaran karakter sabar dalam melatih diri untuk menguasai debus Banten sebelum dipertunjukkan di depan umum.

(5) Pendidikan karakter Mandiri, Pemain Debus harus dapat belajar dan melatih keterampilan secara mandiri agar dapat mengikuti atraksi Debus. Karakter mandiri tercermin dari Sikap dan perilaku mandiri yang tidak bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas, pemain debus melatih dan menempa diri dalam menguasai atraksi debus secara personal. Hal ini menjadi cerminan bahwa melalui seni budaya Debus Banten pembentukan karakter mandiri dalam diri siswa untuk meraih dan cita-citanya sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Lickona yang dikutip oleh (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019) Karakter terdiri dari tiga komponen yang saling bergantung: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Mandiri memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut: 1) keadaan seseorang yang ingin bersaing dengan orang lain untuk maju demi kedudukannya sendiri; 2) kemampuan untuk mengambil keputusan dan memulai solusi atas masalah yang dihadapi; 3) kepercayaan diri dalam melaksanakan tanggung jawabnya; dan 4) akuntabilitas untuk setiap tindakan yang dibeli (Desmita, 2009). Indikator kemandirian dapat dilihat dalam empat aspek: keinginan untuk bersaing, kemampuan untuk membuat keputusan dan menghadapi masalah, kepercayaan diri, dan rasa percaya (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

(6) Pendidikan karakter Bekerja keras, Sebelum tampil di depan penonton, seorang pemain debus akan berhasil jika mereka rajin belajar dan berlatih serta bekerja keras. Nilai kerja keras harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dapat menikmati kesejahteraan dan kecukupan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai hasil dari semangat kerja keras yang berkembang, hal ini secara tidak langsung dapat mendorong perilaku individu untuk membangun negara dengan dedikasi dan perbaikan (Sholihah & Listyaningsih, 2016). Perwujudan karakter kerja keras tercermin dari semangat berlatih debus Banten, pemain debus Banten berlatih dengan rajin dan tekun penuh semangat untuk mencapai kompetensi dalam permainan debus Banten. Hal ini menjadi cerminan siswa SMKN 3 Kota Serang dalam membentuk karakternya sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang bermartabat. Pembentukan karakter kerja keras dapat dilakukan melalui berbagai cara dan salah satunya dapat diwujudkan melalui seni budaya debus Banten.

(7) Pendidikan karakter Disiplin, Seorang pemain Debus harus disiplin dalam berlatih dan menampilkan atraksinya kepada penonton agar berhasil menampilkan atraksinya dengan sukses. Adanya disiplin dalam diri seseorang mengakibatkan berkembangnya rasa

tanggung jawab yang kuat. Baik tanggung jawab diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Menanamkan kedisiplinan pada siswa merupakan salah satu wujud tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Disiplin memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Disiplin mengajarkan seorang anak atau siswa untuk mandiri dan tidak melepaskan tanggung jawabnya untuk selalu mematuhi pelaksanaan kebijakan utama (Ningrum et al., 2020).

(8) Nilai religious siswa, Seorang pemain debus harus berani, tabah, dan percaya diri. Mereka harus mematuhi ajaran agama Islam, menahan lapar atau puasa, dan menjauhkan diri dari perzinahan. Hal ini karena seni budaya Debus Banten terkait erat dan identik dengan tatanan Islam. Umumnya kesenian dan budaya Debus Banten diawali dengan menyanyikan beberapa lagu tradisional (sebagai lagu pembuka atau "mengembang"). Setelah perut kembung, dilakukan pembacaan zikir atau macapat yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan selama pertunjukan debus. Setelah zikir dan macapat, permainan pencak silat dilakukan oleh satu atau dua orang pemain tanpa menggunakan senjata tajam. Melalui seni budaya Debus Banten ini siswa dididik untuk selalu memegang teguh nilai-nilai religious keislaman yang ada dalam budaya debus Banten untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan filosofinya, yaitu "la haula walla quwata ilabillahi aliiyyil adzim", para pemain debus senantiasa diajarkan untuk beriman dan berserah diri kepada Allah SWT. Menjadi pemain debus tidaklah mudah; Ada banyak ritual yang harus dilakukan pemain. Pemain harus melakukan ritual di mana mereka berlatih amalan surat-surat pendek atau Panjang Al-

Qur'an. Tujuannya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT melalui pelatihan. Dalam proses permainan ini para pemain diberikan amalan dan bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW. Dengan bershalawat dalam debus ini menandakan para pemain beriman kepa Rasul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, Pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui seni budaya Debus Banten meliputi: pendidikan karakter kerja keras, ketekunan, sabar, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan nilai-nilai agama. ada beberapa hal yang harus diketahui oleh kita semua bahwa:

1. Melalui seni budaya debus Banten Pendidikan karakter siswa dan nilai religius siswa mampu tertanam dalam kepribadian siswa.
2. Debus banten merupakan warisan seni budaya nenek moyang kita yang harus kita lestarikan.
3. Dalam seni budaya debus Banten mengajarkan nilai-nilai agama islam.
4. Simbolisasi keagamaan dalam kesenian debus menimbulkan sikap religius bagi para pemainnya, karena keyakinan mereka bahwa suatu pelanggaran norma agama akan menghilangkan kemampuan yang telah mereka miliki.

Beberapa rekomendasi dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang budaya debus Banten sebagai media pendidikan, serta penelitian yang lebih mendalam tentang seni budaya Debus Banten, guna memantapkan seni budaya debus Banten sebagai teori dalam pengembangan karakter siswa.
2. Guru diharapkan dapat terus mengajarkan pendidikan karakter melalui seni budaya dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asholahudin, M., Hufad, A., Leksono, M. S., & Hendrayana, A. (2021). *LITERASI PESERTA DIDIK MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM KONTEKS KURIKULUM BAHASA INGGRIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 16(2), 6427–6438. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v16i2>
- Chang, F., & Muñoz, M. A. (2006). School personnel educating the whole child: Impact of character education on teachers' self-assessment and student development. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 19(1–2), 35–49. <https://doi.org/10.1007/s11092-007-9036-5>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Feranisa, F., Sukaesih, & Erwina, W. (2017). Rancang bangun bibliografi beranotasi Debus Banten. *JURNAL KAJIAN INFORMASI & PERPUSTAKAAN*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11194>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching Theory, Research, and Practice* (Third Edit). New York: Teachers College Press.
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2018). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN SIFAT SABAR DI RA PERSIS I KOTA BANDUNG. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2>
- HUDAERI, M. (2010). Debus Di Banten; Pertautan Tarekat Dengan Budaya Lokal. *Alqalam*, 27(1), 35. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v27i1.579>
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lanang Jelantik, I. G. (2017). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.29>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105–1117. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Rakhmawati, I., Gatot, Y. S. Y., & Wardah. (2017). Improving Students' Narrative Text Writing By Using West Kalimantan Folklore. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i3.18842>
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: Menelisik tradisi Debus dan Maulid. *KALAM*, 10(1), 109–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>
- Sholihah, I., & Listyaningsih. (2016). MELALUI TARI KREASI BORAN (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan) Imamus Sholihah Listyaningsih. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 03(04), 1644–1658.
- Smidt, S. (2009). *Introducing Vygotsky: A Guide for Practitioners and Students in Early Years Education*. London and New York: Routledge.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten

- Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 51–74. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3489>
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, A. S. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Sulastri, I. (2014). NILAI-NILAI ISLAM DALAM SENI TRADISIONAL DEBUS DI MENES PANDEGLANG BANTEN. In *UIN SYARIF HIDAYATULLAH*.
- Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Man 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.20>